

**STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB  
KUNING DI PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI  
DARUTTAUHID AL-ALAWI DESA SENDANG KECAMATAN  
SENORI KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

**SODIKUN**

**NIM 2007 5501 01965**

**NIMKO 2007 4 055 0001 1 01856**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO  
2011**

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp

Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAI)

Sunan Giri Bojonegoro

di -

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian, dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama SODIKUN

Nim 2007 5501 01965

Nimko 2007 4 055 0001 1 01856

Judul Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

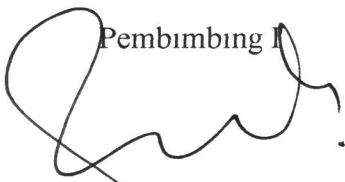
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga skripsi ini dapat disetujui dan mendapatkan pengesahan

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, 18 Agustus 2011

Pembimbing II



Dra Hj SRIMINARTI, M Pd I



Drs AGUS HUDA, S Pd, M Pd



## PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama SODIKUN  
Nim 2007 5501 01965  
Nimko 2007 4 055 0001 1 01856  
Judul Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok  
Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Desa Sendang  
Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

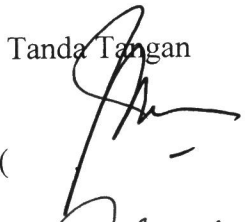
Hari/tanggal Senin, 22 Agustus 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Drs H BADARUDDIN A, M Pd I

(  )

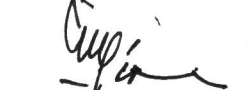
Sekretaris M JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I

(  )

Penguji I Drs SUGENG, M Ag

(  )

Penguji II Drs H CHAFID AFFANDI, M Pd I

(  )

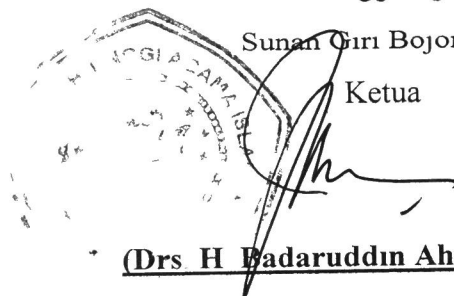
Bojonegoro, 22 Agustus 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua



(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦).

*Artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan  
manusia melainkan supaya mereka  
menyembah-Ku”*

(QS Ad-Dzariat 56)

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirabbil Alamin*

*Akhirnya Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi*

*Selanjutnya Penulis Persembahkan*

*Buat Bapak dan Ibuku*

*tersayang yang telah memberikan bimbingan dan tuntunan kepadaku dari alam  
kandungan*

*hingga menuju kebahagiaan Masa Depan*

*Semoga Allah SWT Selalu Menyertaimu*

*Buat semua*

*yang telah meneteskan,*

*mengalirkan ilmu & Menanamkan Benih-benih*

*Mutiara Hikmah Dalam Jiwaku*

*Buat Semua*

*saudara dan sahabatku yang selalu*

*menemaniku dalam suka dan duka*

*yang tidak pernah jenuh Memberikan Motivasi*

*Dalam Mengarungi Samudra Kehidupan*

*Demi menuju Kesuksesan Semoga Dapat Tercapai*

*Sebagaimana Yang Kita Harapkan*

*Semoga Allah Selalu Memberikan Rahmat-Nya*

## ABSTRAKSI

**Sodikun, 2011 “Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning  
di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi  
Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”**

Kata kunci Strategi Pengembangan Pembelajaran, Kitab Kuning

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat Islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat Islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti al-qur'an, hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa Arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori menghadapi kendala-kendala sebagai berikut: waktu, sarana dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri. Namun, Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori tidak tinggal diam melihat kendala-kendala tersebut, tetapi melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan cara 1

Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari sabtu malam ahad 2 Menggunakan masjid dan aula utama Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori 3 Pengurus mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori 4 Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya memberikan acuan materi, melakukan pengulangan, memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman, memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita dari buruknya amal-amal kita. Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban” Sholawat dan salam semoga senantiasa di limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kearah keselamatan dunia akhirat

Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi salah satu tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada

1. Bapak Drs. H. Badaruddin A, M Pd I, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro
2. Ibu Dra. Hj. Sri Minarti, M Pd I, selaku Dosen Pembimbing I
3. Bapak Drs. Agus Huda, S Pd M Pd, selaku Dosen Pembimbing II
4. Bapak dan Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori yang telah banyak mengarahkan penulis
5. Ayah dan Ibunda tercinta, Saudara-saudaraku, kasih sayang, dukungan dan perhatianmu merupakan pemicu semangat belajarku

- 6 Seluruh staf dan dosen STAI Sunan Giri yang telah memberi bekal pengetahuan selama penulis menimba ilmu
- 7 Bapak KH Ahamad Siddiq selaku pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori beserta pengurus, santri, dan santriwati yang telah memberikan bantuan selama penulis mengadakan penelitian
- 8 Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, khususnya di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori serta beberapa pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Atas jasa-jasanya yang diberikan, penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT, semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang berlipat teriring do'a Jazaakumullaahu Ahsanal Jazaa' Dan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya

Bojonegoro, 16 Agustus 2011

Penulis,

SODIKUN

## DAFTAR ISI

|                          |      |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL            | i    |
| HALAMAN NOTA PERSETUJUAN | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN       | iii  |
| MOTTO                    | iv   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN      | v    |
| HALAMAN ABSTRAKSI        | vi   |
| KATA PENGANTAR           | viii |
| DAFTAR ISI               | x    |
| DAFTAR TABEL             | xiii |

## BAB I PENDAHULUAN

|                            |    |
|----------------------------|----|
| A Latar Belakang           | 1  |
| B Rumusan Masalah          | 7  |
| C Tujuan Penelitian        | 7  |
| D Manfaat Penelitian       | 8  |
| E Ruang Lingkup Pembahasan | 9  |
| F Penegasan Istilah        | 10 |
| G Sistematika Pembahasan   | 11 |

## BAB II KAJIAN TEORI

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A Strategi Pembelajaran             | 13 |
| 1 Pengertian Strategi Pembelajaran  | 13 |
| 2 Klasifikasi Strategi Pembelajaran | 18 |
| B Kitab Kuning                      | 21 |
| 1 Pengertian Kitab Kuning           | 21 |



|                                        |                                                                                  |    |
|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2                                      | Jenis Kitab Kuning di Pondok Pesantren                                           | 23 |
| C                                      | Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning                                  | 26 |
| 1                                      | Macam-macam Pembelajaran Kitab Kuning                                            | 30 |
| D                                      | Pembahasan Tentang Pondok Pesantren                                              | 34 |
| 1                                      | Pengertian Pondok Pesantren                                                      | 34 |
| 2                                      | Karakteristik Pondok Pesantren                                                   | 36 |
| 3                                      | Peran dan Fungsi Pondok Pesantren                                                | 43 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>       |                                                                                  |    |
| A                                      | Pendekatan Penelitian                                                            | 50 |
| B                                      | Lokasi Penelitian                                                                | 51 |
| C                                      | Sumber Data dan Data                                                             | 51 |
| D                                      | Teknik Pengumpulan Data                                                          | 53 |
| E                                      | Teknik Analisis Data                                                             | 55 |
| <b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN</b> |                                                                                  |    |
| A                                      | Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al –<br>Alawi Senori | 57 |
| B                                      | Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al -<br>Alawi       | 60 |
| C                                      | Santri Pesantren Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al -<br>Alawi          | 61 |
| D                                      | Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid<br>Al - Alawi   | 63 |

|                                          |                                                                                                               |    |
|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| E                                        | Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al - Alawi                               | 65 |
| F                                        | Unit-Unit Kegiatan Santri                                                                                     | 68 |
| G                                        | Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning                                                              | 70 |
| <b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> |                                                                                                               |    |
| A                                        | Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning                                                            | 72 |
| B                                        | Metode dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning                                                           | 77 |
| C                                        | Usaha-Usaha dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning                                                      | 79 |
| D                                        | Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning                                    | 80 |
| E                                        | Upaya-Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning | 83 |
| F                                        | Hasil Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning                                                         | 85 |
| <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>       |                                                                                                               |    |
| A                                        | Kesimpulan                                                                                                    | 87 |
| B                                        | Saran                                                                                                         | 89 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                    |                                                                                                               |    |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                 |                                                                                                               |    |

## DAFTAR TABEL

|           |                                                                                                             |    |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| TABEL I   | Susunan Organisasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori 2010-2011                      | 61 |
| TABEL II  | Jumlah santri Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori dari tahun Ke-tahun (2002-sekarang) | 62 |
| TABEL III | Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori 2010-2011            | 65 |
| TABEL IV  | Daftar Kitab Dan Bidang Kajiannya di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori 2010-2011    | 67 |
| TABEL V   | Jadwal Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori 2010-2011        | 81 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadits) – life long education<sup>1</sup>. Dan juga pentingnya kita berusaha dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du ayat 11, Allah SWT berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya “Seungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri” (QS Ar-Ra'du 11)<sup>2</sup>

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 1

<sup>2</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra Semarang, 1989, halaman 370

<sup>3</sup> Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama

Secara tidak langsung kedaulatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia<sup>4</sup> Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia Adapun aspek tersebut meliputi aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada di jalur pendidikan formal, nonformal dan informal Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut *Pertama*, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri

---

Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004 (Surabaya Arkola) hlm 40

<sup>4</sup> Zuhairini dkk *loc cit*

<sup>5</sup> Zuhairini dkk *op cit* hlm 2

Namun, adanya pembagian lembaga-lembaga pendidikan ke dalam jalur pendidikan di atas bukan berarti permasalahan mengenai penyaluran pendidikan telah selesai, sebab lembaga-lembaga yang berada dalam jalur pendidikan masih memiliki masalah-masalah lain, misalnya *Pertama*, Mahalnya biaya yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan sehingga tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan terutama kalangan menengah ke bawah Depdiknas tahun 2000 tentang sejumlah orang yang tak bisa sekolah. Begini datanya sedikitnya 7,2 juta anak di Indonesia tidak mampu merasakan bangku sekolah, terdiri dari 4,3 juta siswa SMP dan 2,9 juta SD dan SMA. Mengapa mereka tidak bisa sekolah? Jawabannya sangat jelas, tidak punya uang! Siapa yang tak punya uang? Ya kita semua yang memang harus hidup miskin. Kemiskinan apapun sebabnya, membuat akses pada sekolah jadi kian sempit.<sup>6</sup> *Kedua*, Lokasi lembaga pendidikan yang banyak berada di pusat kota, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, umumnya masyarakat pelosok desa. *Ketiga*, Kurang fokusnya lembaga pendidikan dalam pembentukan moral yang merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya.

Untuk itulah dibutuhkan lembaga yang setidaknya tidak memiliki ke tiga masalah di atas. Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di

---

<sup>6</sup> Eko Prasetyo *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2004) hlm 39

perkotaan<sup>7</sup> *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas (b) Dakwah menyebarkan agama Islam (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah (d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din*<sup>8</sup>

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada di pesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

---

<sup>7</sup> Abdul Munir Mulkan *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana 2002), hlm 186

<sup>8</sup> Departemen Agama RI *Pondok Pesantren dan Madrasah Dimiyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2003) hlm 9

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya kedalam bentuk kitab kuning, misalnya Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali

Ibnu Al-Haitham merupakan seorang fisikawan terkemuka dan sangat berjasa dibidang optik Karyanya menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penggunaan metode eksperimental Karya utamanya, *Kitab Al-Manazir* (optik) merupakan deskripsi ilmiah tentang mata <sup>9</sup>

Al-Mawardi merupakan seorang yang banyak bergelut dengan dunia politik Karya utamanya adalah *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan), sebuah karya tentang etika dan *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din* <sup>10</sup>

Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya *Kitab al-Sifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika, matematika dan metafisika <sup>11</sup>

Al-Ghazali, karya-karya utama Al-Ghazali yang lain adalah *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kerusakan atau kesia-siaan atau inkoherensi para filosof) <sup>12</sup>

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral

---

<sup>9</sup> Bugene A Myers *Zaman Keemasan Islam Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* (Yogyakarta Fajar Pustaka Baru 2003) hlm 35

<sup>10</sup> Ibid hlm 36

<sup>11</sup> Ibid hlm 37

<sup>12</sup> Ibid, hlm 51



para penerus islam dikemudian hari, misalnya mengenai masalah kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqh, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu

Kekurang terarahan dan kurang tepatnya proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning** dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori perlu dilakukan. Sebab pesantren tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Kedua*, keterbatasan lokasi yang tersedia di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori. *Ketiga*, kurang terstrukturanya sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori.

Berangkat dari keunikan-keunikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti strategi perkembangan pembelajaran yang terjadi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren, Penelitian Ini diberi Judul **Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban**

## **B Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

- 1 Bagaimana bentuk strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori
- 2 Kendala apakah yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning
- 3 Upaya apakah yang dilakukan Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penilian ini supaya dapat

- 1 Menggambarkan bentuk strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori
- 2 Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning
- 3 Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dalam mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

#### **D Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu

- 1 Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran
- 2 Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi
  - Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional
  - Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran
  - Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan

- Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh karena itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Bentuk strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dari segi perencanaan dan metode pembelajaran
2. Kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dalam melaksanakan strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran
3. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran

## **F. Penegasan Istilah**

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1 Strategi adalah upaya bagaimana mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan sesuai dengan keinginan
- 2 Pengembangan adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya
- 3 Pembelajaran, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang menjadi pusatnya bukanlah si pendidik, tetapi para peserta didik
- 4 Kitab kuning, adalah karya ulama atau cendikia muslim yang banyak dikaji di pondok pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti tafsir, aqidah, ahlak tasawwuf, fikih, nahwu, sorrof dan balaghah serta yang lainnya. Kitab itu disebut kitab kuning karena dicetak diatas kertas berwarna kuning, terkadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian yang diperlukan mudah diambil
- 5 Pesantren, adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjaga mensyiarkan ajaran-ajaran agama islam

data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data

BAB IV Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang mencakup tentang paparan data

BAB V Membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi tentang Strategi Pengembangan Pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban, kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban serta uaya-upaya untuk mengatasinya

BAB VI Membahas tentang kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbangsih peneliti terhadap obyek studi kasus ini

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A STRATEGI PEMBELAJARAN

##### 1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Sedangkan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”<sup>13</sup>. Jadi, strategi pembelajaran

---

<sup>13</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, hal. 5.

dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Dalam firman Allah swt disebutkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَحٰدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

*“Dan carilah jalan (Strategi) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya ” (Q S al-Maidah 35)<sup>14</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya strategi yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan

Menurut Sanjaya Wina (2007) istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain yang juga dipergunakan untuk maksud ini adalah model-model

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Jakarta Depag RI 1998 hlm 165



mengajar Sedangkan rentetan perbuatan guru-peserta didik dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional

Di bawah ini akan diuraikan beberapa definisi tentang strategi pembelajaran

- *Kemp* (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien
- *Kozma* (dalam Sanjaya 2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu
- *Gerlach* dan *Ely* menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi, sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik
- *Dick* dan *Carey* (1990 dalam Sanjaya, 2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga

pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik

- *Cropper* di dalam *Wiryawan dan Noorhadi* (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai la menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi

Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain

instruksional menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Kalau disejajarkan dengan pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak pelbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun (joglo, rumah gadang, villa, bale gede, rumah gedung modern, dan sebagainya yang masing-masing menampilkan kesan dan pesan unik), sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh, di samping penguasaan teknis di dalam mendesain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplementasikan secara efektif apa yang telah direncanakan di dalam desain instruksional.

Ceramah, diskusi, bermain peran, LCD, video-tape, karya wisata, penggunaan nara sumber, dan lain-lainnya merupakan metode, teknik dan alat yang menjadi bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan sesuatu strategi pembelajaran. Juga harus dicatat bahwa

dalam peristiwa pembelajaran, seringkali harus dipergunakan lebih dari satu strategi, karena tujuan-tujuan yang akan dicapai juga biasanya kait-mengait satu dengan yang lain dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum

Agar tidak bias dalam mendefinisikan strategi pembelajaran, dibutuhkan pemahaman terhadap pengertian-pengertian lain yang mirip dengan strategi pembelajaran yang selalu digunakan seperti model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Dalam referensi kependidikan sering disandingkan antara pengertian-pengertian tersebut dengan maksud yang serupa, namun dalam bahan perkuliahan ini akan diuraikan perbedaan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran

## **2 Klasifikasi Strategi Pembelajaran**

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*)

### *1 Strategi pembelajaran langsung*

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam

mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

## 2 Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

Kelebihan dari strategi ini antara lain (1) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, (2) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, (3) mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, (4) pemahaman yang lebih baik, (5) mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

## 3 Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

Kelebihan strategi ini antara lain (1) peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, (2) mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

#### 4 *Strategi pembelajaran empirik (experiential)*

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain (1) meningkatkan partisipasi peserta didik, (2) meningkatkan sifat kritis peserta didik, (3) meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

## B Kitab Kuning

### 1 Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab tanpa harakat atau kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda.

Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”<sup>15</sup>

Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*al-kutub al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab.

---

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985, hal. 55.

yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern<sup>16</sup> Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno ” Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul” Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai *syakl* (harakat<sup>17</sup>), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya Untuk memahami kitab tanpa harakat (kitab gundul), maka dari itu di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharf

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning dalah a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi seacara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Endang Turmudi *Per selingkuhan Kiai dan Kekuasaan* Yogyakarta LKIS 2004, hal 36

<sup>17</sup> Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda bunyi pendek, dan tidak berbaris (Ensiklopedi Islam Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal 151)

<sup>18</sup> Sa'id Aqiel Siradj dkk *Pesantren Masa Depan* Cirebon Pustaka Hidayah 2004  
hal 222



Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah

## **2 Jenis Kitab Kuning di Pondok Pesantren**

Kitab Tanpa Harakat (kitab gundul) yang ada di pesantren sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syari'at, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid), dan tarikh (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup nabi Muhammad saw ). Dari kelompok ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab tanpa harakat (kitab gundul). Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'at, khususnya ilmu fikih.

Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: 1) Dilihat dari kandungan maknanya, 2) Dilihat dari

kadar penyajiannya, 3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan 4) Dilihat dari penampilan uraiannya<sup>19</sup>

a Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab tanpa Harakat atau kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu a) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan b) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan *mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits)

b Dilihat dari kadar penyajiannya

Kitab Tanpa Harakat dapat dibagi tiga macam, yaitu a) mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa), b) syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan c) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*)

c Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam 1) kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab ushul fikih) karya Imam Syafi'i, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan *syi'r*) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi,

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 335

atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin ‘Atha’, Abu Hasan al-Asy’ari, dan lain-lain 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti *Kitab Nahwu* (tata bahasa arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali 3) kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih al-Bukhari* 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya’ir sebanyak 1 000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariya al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam’al Jawami’* (buku tentang usul fikih) karangan as-Subki 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *‘Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur’an) karya al-‘Aufi 6) kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya’ ‘Ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali 7) kitab yang berisi kritik seperti *Kitab Mi’yar al-‘Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Ghazali

d. Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4)

memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu

Selain dari pengklasifikasian di atas, Mujamil membagi Kitab Tanpa Harakat atau kitab kuning menjadi tiga jenis, yang meliputi kitab matan, kitab *syarah* (komentar), dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar) Menurutnnya, kitab matan adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* yang paling rumit, sedangkan kitab *syarah* berada diantara keduanya Dan kitab *syarah* yang paling banyak digunakan di pesantren di Indonesia

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu, fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharf Atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup 12 macam disiplin keilmuan, *nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id fiqhiah, tafsir, hadits, mushthalah hadits, tasawuf, dan manthiq*

### **C Pola Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning**

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik atau jika dalam pesantren ustadz adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik atau santri, jika tidak diikuti oleh strategi atau metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik atau santri dengan maksimal

Selain itu, adanya kenyataan bahwa diantara peserta didik atau santri ada yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatid. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning.

Kiranya hal itulah yang membuat ustadz untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri dan santriwati. Tujuannya adalah supaya para santri dan santriwati tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Seperti halnya materi, hakekat strategi atau metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Armai Arief, Opcit, hal 43

Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh ustadz atau kiyai sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar santri. Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Ustadz atau kiyai yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien sebagai contoh pengeras suara.

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari ustadz atau kiyai atau saja. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur, sebagai contoh metode diskusi (*munazharah*), sedangkan pengertian metode diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.<sup>21</sup> Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Saleh, op cit, hal 80

<sup>22</sup> Muhaemin, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya Citra Media, 1996, hal 89

Selain metode diskusi (*munazharah*) sebagai pembelajaran yang berpusat pada santri ada juga metode hafalan, metode ini merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqli* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Metode Demonstrasi / Praktek membaca Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara membaca kitab kuning dari suatu keterangan yang diperoleh dari ustadz, dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz atau guru dengan kegiatan seperti berikut

“Para santri mendapatkan penjelasan tentang tatacara pembacaan kitab kuning yang dipraktekkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran membacanya di hadapan guru sampai benar-benar selesai”<sup>23</sup>

Selain strategi di atas ada juga strategi penggabungan beberapa strategi atau metode pembelajaran, jadi ustadz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik atau pun modern. Ustadz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri dan santriwati menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ustadz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Op Cit*, hal 47

macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, hafalan, diskusi dan mengajar teman sebaya

Selain dengan menggunakan strategi atau metode di atas proses pembelajaran juga di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya maksimalnya waktu pembelajaran berlangsung kitab kuning berlangsung, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, niat santri yang berbeda-beda, dan juga tingkat pemahaman santri yang berbeda-beda

### 1. Macam-macam Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab Tanpa Harakat di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan *bandongan* Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Tanpa Harakat adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan <sup>24</sup> Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan

---

<sup>24</sup> Sa'id Aqiel Siradj, dkk *Pesantren Masa Depan Cirebon* Pustaka Hidayah, 2004  
hal 280



makna, dan menerima”<sup>25</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan<sup>26</sup> Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode *wetonan* ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut”<sup>27</sup>

Dari ketiga pengertian diatas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai<sup>28</sup>

Konon metode ini merupakan warisan dari Timur Tengah (Makah dan Mesir) Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama Islam di dunia Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qamar, bahwa “metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di makah dan Mesir Kedua tempat ini menjadi “kiblat”

<sup>25</sup> Ibid hal 281

<sup>26</sup> Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* Yogyakarta LKIS 2004, hal 36

<sup>27</sup> Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta Departemen Agama RI, 1982 hal 79

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* Jakarta LP3ES 1994 hal 176

pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini<sup>29</sup> Dan metode inilah yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia

Diantara kelemahan dari metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kiai, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz

Akan tetapi efektifitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai, ustadz<sup>30</sup>

Metode *sorogan* adalah “santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiai”<sup>31</sup> Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi<sup>32</sup>

Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam

---

<sup>29</sup> Mujamil Qamar *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta Erlangga hal 143

<sup>30</sup> Ibid hal 145

<sup>31</sup> Ensiklopedi Islam Jakarta PT Van Hoeve 2000 hal 336

<sup>32</sup> Sa id Aqiel Siradj Op cit hal 281

mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi<sup>33</sup>

Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu<sup>34</sup>

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memacu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain.

Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati<sup>35</sup>

Metode Evaluasi. Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan<sup>36</sup>

Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga

<sup>33</sup> Mujamil Qamar op cit hal 146

<sup>34</sup> Abdurrahman Saleh op cit hal 80

<sup>35</sup> Muhaimin *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya Citra Media 1996 hal 89

<sup>36</sup> Sa'id Aqiel Siradj dkk Op cit hal 284

sekarang Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Metode-metode yang telah disebutkan diatas, merupakan metode yang (sebagian) sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren, misalnya, metode wetonan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagian (metode) yang lain tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di pesantren-pesantren.

## **D Pembahasan Tentang Pondok Pesantren**

### **1 Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti

orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastrī* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>37</sup>

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi<sup>38</sup>

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan

<sup>37</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press Jakarta 2002 hal 62

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta cet 2 1994 hlm 18

agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*)

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri

Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat

## **2 Karakteristik Pondok Pesantren**

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut

- 1 Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini
- 2 Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren
- 3 Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya
- 4 Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri
- 5 Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak<sup>39</sup>

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri

---

<sup>39</sup> M. Dawan Rahardjo et, al, Ibid hal 40

Elemen-elemen dasar tersebut antara lain

a Pondok / asrama santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab ‘*sajada-yasjudu-sujuan*’ dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Al Munjd fi al lughah wal adab wal ulum*, Beirut cet XVIII 1958 hal 321



Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

#### c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu

1. Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan

berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan

d Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.<sup>41</sup>

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

a Kyai Spiritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier. Op. Cit. hal. 55

sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis

b Kyai Advokatif

Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantu kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepeningan dakwah

a Kyai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah <sup>42</sup>

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktifnya kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier *Op Cit*, hal 55

dalam pembelajaran ekonomi secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya<sup>43</sup>

b Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul (*Hadits*). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>43</sup> Ibid, hal 154

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok sebagaimana M Hasyim Munif mengemukakan

- a Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiah dan Ibu Aqil
- b Figh (tentang hukum-hukum agama/syari'ah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, AL Ummu dan Bidayatul Mujtahid
- c Usul Figh (tentang pertumbagan penetapan hukum Islam/syari'at), misalnya Mabadi'ul Awaliyah
- d Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya
- e Aqidah/tauhid/ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal
- f Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi
- g Tasawuf dan etika (tentang sufi/filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin
- h Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin <sup>44</sup>

### **3 Peran dan Fungsi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya

---

<sup>44</sup> Departemen Agama Op Cit hal 33-35

sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.145 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarinya nilai dan keporakporandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

1. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.
2. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan
3. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama <sup>45</sup>

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut

#### 1 Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan informal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh dan tajwid), mantiq dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara

---

<sup>45</sup> Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS Jakarta 1994, hal 59



penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual

## 2 Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal

gangguan<sup>46</sup> Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

### 3 Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (*Lembaga Dakwah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (*pengajian*) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah Pengajian dan sebagainya, menjadikan

---

<sup>46</sup> Ibid hal 60

masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis<sup>47</sup>

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial<sup>48</sup> Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum<sup>49</sup>

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Yogyakarta PT Rineka Cipta, 1998), hlm 245

<sup>48</sup> Sanapiah Faisal Format-Format Penelitian Sosial (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 1999) hlm 20

<sup>49</sup> Marzuki Metodologi Riset (Yogyakarta BPFE-UII)

## B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Jl Letnan Sucipto No 09 desa Sendang Kec Senori Kab Tuban

Pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi desa Sendang Kec Senori Kab Tuban karena di lembaga tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga atau pesantren lain, misalnya *Pertama*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda *Kedua*, keterbatasan lokasi yang tersedia di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi desa Sendang Kec Senori Kab Tuban *Ketiga*, kurang terstrukturanya sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban Sedangkan alasan lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan para pendidik di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban sebagian besar masih menggunakan model klasik, yaitu terpusat pada pendidik (*teacher center*) bukan terpusat kepada para peserta didik (*student center*)

## C Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari

- 1 Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari *Pertama*, hasil observasi peneliti; *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain pengasuh pesantren, pendidik (Kiai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati; *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pesantren Luhur.
- 2 Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.<sup>50</sup>

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, ustadz dan kyai. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112.

## D Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut

### 1 Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti<sup>51</sup> Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu

- a Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban
- b Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati
- c Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Tuban

---

<sup>51</sup> *Ibid* hlm 62

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap<sup>52</sup>. Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

## 2 Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian<sup>53</sup>.

Sedangkan menurut Lexy J Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146.

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983) hlm. 131.



secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

### 3 Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>54</sup>

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.<sup>55</sup>

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

## E Teknik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto *Op Cit* hlm 13

<sup>55</sup> M. Amir *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada 1995) hlm 94

laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya<sup>57</sup>

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

---

<sup>56</sup> Lexy J Moleong *Op Cit* hlm 103

<sup>57</sup> Winarno Surachmad *Dasar-dasar dan teknik Research* (Bandung Tarsito 1994) hlm

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al - Alawi

Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al - Alawi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah tradisi Bangsa Indonesia Berdirinya Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al - Alawi (PPDA) merupakan jawaban tuntutan masyarakat yang menginginkan metode pendidikan yang efektif dan efisien Disamping itu untuk mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin terpisah dari tuntutan Syariat Agama Islam (Fiqih)

Dengan motivasi di atas yang merupakan tuntutan zaman yang sulit dihindari berdirilah Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi yang berada di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban yang awal berdirinya bernama Pondok Pesantren Mamba'us Sholah yang berdiri tahun 1923 Pondok Pesantren Mamba'us Sholah didirikan oleh H Syakur dan juga dibantu oleh swadaya masyarakat sekitar Tokoh yang memberi nama Mamba'us Sholah adalah KH Abdullah Siddiq Sedangkan arti dari Mamba'us Sholah adalah Sumber kebahagiaan Pernyataan ini dibenarkan oleh K Musyafa', Beliau Berkata

"Pada tahun 1922 Mbah Siddiq mulai mengajar Agama Islam di Desa Sendang dan pada tahun 1923 di bangun pondok oleh mbah H Syakur dengan nama Mamba'us Sholah, dan sekarang telah diganti nama Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi"<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan K Musyafa (01/08/11 08 00)

Pendirian Pondok Pesantren ini dilatar belakangi semakin banyaknya penduduk Desa Sendang yang belajar agama islam, karena harus pergi pulang kerumah maka pembelajaran berjalan tidak maksimal Kemudian timbul niatan H Syakur untuk mendirikan sebuah Pondok Pernyataan ini dituturkan oleh KH Mahbuburrohman, beliau mengatakan

H Syakur ini seorang yang kaya dan juga dermawan Beliau sangat senang melihat penduduk desa sendang belajar agama islam Namun, karena mereka harus bolak balik pulang kerumah beliau menjadi kasihan, dan kemudian timbul niatan dari beliau untuk membangunkan sebuah pondok pesantren, yang akhirnya dapat di wujudkan menjadi pondok pesantren Mamba'us Sholah pembangunan pondok juga ditujukan agar pembelajaran lebih maksimal <sup>59</sup>

Pada dasarnya system pendidikan agama pada Pondok Pesantren, masih hampir sama seperti system pendidikan di Langar atau Masjid, hanya lebih Intensif dan dalam waktu yang lebih lama Jadi kesimpulanya, berdirinya pondok supaya Santri bisa belajar agama lebih giat, serta tidak perlu lagi untuk sering pergi pulang, karena bisa menginap di Pondok tersebut

Pengasuh pertama Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al - Alawi adalah KH Abdullah Siddiq Beliau memimpin Pondok Pesantren dari tahun 1923 sampai akhirnya wafat pada tahun 1983 Pernyataan ini dituturkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren sekarang yaitu KH Ahmad Siddiq, beliau mengatakan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan KH Mahbuburrohman (01/08/11 10 00)

" Pada awalnya yang mengajar itu KH Adullah Siddiq, KH Abdullah Fatah Dan seorang lagi Bernama KH Dimiyati Dari Banyumas"

Kemudian setelah meninggalnya KH Abdullah Siddiq, pimpinan pondok pesantren di pegang oleh Putranya yaitu KH Ahmad Siddiq, mulai tahun 1983 sampai sekarang Sebagai seorang yang disegani karena memiliki ilmu Agama yang tinggi, seorang Kiyai memelopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah Pesantren Kemajuan dan kemunduran pesantren banyak bergantung pada kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta ketrampilan Kiyai Simpulanya kepribadian seorang kiyai sangat menentukan perkembangan Pondok Pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren

Pada tahun 1978 Pondok Pesantren Mamba'us Solah berganti nama menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Penggantian nama ini merupakan pesan Sayyid Muhammad Al-Alawi dari Arab Saudi, yang kebetulan pada waktu itu mempunyai dua orang santri dari Pondok Pesantren Mamba'us Sholah Pernyataan ini di perkuat oleh keterangan dari K Musyafa', Beliau mengatakan

Pergantian nama ini merupakan pesan dari Sayyid Muhammad Al-Alawi ( Arab Saudi ) Beliau ini merupakan guru dari KH Nasirudin Dan KH Sholahuddin, keduanya adalah Pengajar di Pondok Mamba'us Sholah yang menuntut ilmu kepada Sayyid Muhamad selama empat tahun Kata Daruttauhid mempunyai arti tempat meng esakan Allah SWT, sedangkan Al-Alawi adalah penambahan dari nama Sayyid Muhammad Al-Alawi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al - Alawi sekarang

beralamatkan di jalan Letnan Sucipto No 09 , Desa Sendang Kec Senori Kab Tuban Letak pondok baru disebelah timur dari jalan raya sedangkan pondok lama tepat di depan pondok baru atau disebelah barat jalan raya<sup>60</sup>

## **B Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori**

Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori sejak berdiri sampai sekarang ini telah memasuki periode yang kedua mulai dari kepemimpinan KH Abdullah Siddiq, dilanjutkan oleh KH Ahmad Siddiq sebagai kepemimpinan yang ke-II Pada periode ke-II ini kepemimpinan pesantren Luhur mengalami perubahan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan lembaga yang terdiri atas dewan pengasuh, dewan pembina, dewan masyayikh, dan majlis santri

Setiap kepemimpinan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama kepemimpinan (dewan) yang yang lain Begitu juga dengan dewan masyayikh, bersama-sama dengan pengasuh bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan di pesantren

Adapun susunan Organisasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dapat dilihat pada tabel sebagai berikut<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan K Musyafa (01/08/11 08 00)

<sup>61</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori 2005/2006

**TABEL I**  
**SUSUNAN ORGANISASI Pondok Pesantren Putra-Putri**  
**Daruttauhid Al-Alawi Senori**  
**PERIODE 2005-2006**

| NO | NAMA                | JABATAN         |
|----|---------------------|-----------------|
| 1  | Kepala desa Sendang | Pelindung       |
| 2  | KH Ahmad Siddiq     | Pengasuh        |
| 3  | Dr Rofiq            | Dewan Pembina   |
| 4  | Zaini, S pd         | Dewan Pembina   |
| 5  | Muhadi              | Dewan Pembina   |
| 6  | K Nasirul Umam      | Dewan Pembina   |
| 7  | Rohmad              | Dewan Pembina   |
| 8  | K Musyafa'          | Dewan Masyayikh |
| 9  | KH Mahbuburrohman   | Dewan Masyayikh |
| 10 | KH Nur Sa'id        | Dewan Masyayikh |
| 11 | KH Syarofuddin Anas | Dewan Masyayikh |
| 12 | KH Abdul Ghofur     | Dewan Masyayikh |
| 13 | K Abdul Mu'in       | Dewan Masyayikh |
| 14 | KH Tajuddin         | Dewan Masyayikh |

Adapun santri merupakan wadah kegiatan dalam mengemban dan mengaktifkan kegiatan para santri baik keluar maupun kedalam, sehingga diharapkan nantinya para santri sudah mampu membentuk lembaga pendidikan yang semacam pesantren apabila telah mengabdikan pada masyarakat nantinya

### **C Santri Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori**

Sejalan dengan berlalunya waktu, jumlah santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ketua majelis santri Moch Noor Chalm , bahwasannya santri dari tahun ke-tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat

Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori seperti shalat maghrib dan shubuh berjamaah, diskusi agama, istighosah, halaqoh dan pengajian kitab kuning Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan di pesantren Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, misalnya pembacaan diba', manaqib dan barjanji pada malam minggu atau malam senin serta pembacaan tahlil pada malam jum'at

Sedangkan mengenai data jumlah santri pesantren Luhur Malang dari tahun ke-tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini <sup>62</sup>

**TABEL II**  
**JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI**  
**DARUTTAUHID AL-ALAWI SENORI (2002-SEKARANG)**

| NO | TAHUN | PUTRA | PUTRI | JUMLAH |
|----|-------|-------|-------|--------|
| 1  | 2002  | 36    | 0     | 36     |
| 2  | 2003  | 42    | 22    | 64     |
| 3  | 2004  | 56    | 27    | 83     |
| 4  | 2005  | 78    | 36    | 114    |
| 5  | 2006  | 93    | 45    | 138    |
| 6  | 2007  | 104   | 57    | 161    |
| 7  | 2008  | 108   | 61    | 169    |
| 8  | 2009  | 112   | 83    | 195    |
| 9  | 2010  | 113   | 76    | 189    |
| 10 | 2011  | 121   | 80    | 201    |

Melalui tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara kuantitas jumlah santri baik putra maupun putri mengalami peningkatan yang cukup baik, dan secara tidak langsung, hal ini menunjukkan tentang

<sup>62</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori 2005/2006



banyaknya minat peserta didik yang ingin menjadi santri atau santriwati di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori

Mengenai status santri yang berada di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, selain mereka berstatus sebagai santri atau santriwati, mereka juga berstatus sebagai pelajar diberbagai sekolah-sekolah di lingkungan Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, seperti MA Islamiyah Senori, SMK Islamiyah Senori, SMP Miftahul Falah Sendang, dan yang lainnya

#### **D. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori**

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran

Oleh karena itu, dalam suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun yang lainnya, harus memiliki sarana dan prasarana. Sebab, sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang sudah terprogram dan yang sudah dicanangkan oleh lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik misalnya, sarana fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan yang berupa sarana non fisik dapat berupa

bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik

Berpijak pada uraian tersebut, sudah barang tentu Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori sebagai lembaga memiliki seperangkat sarana dan prasarana yang memadai yang digunakan dalam rangka melaksanakan segala aktifitas pesantren, baik yang berupa aktifitas keagamaan, kependidikan, maupun kemasyarakatan

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori pada saat ini berkembang sangat pesat. Salah satunya ditandai dengan penambahan gedung asrama dan aula yang akan dijadikan tempat proses belajar mengajar serta pembagian marhalah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori. Akan tetapi sampai saat ini sarana dan prasara yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori belum mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana tersebut

Adapun mengenai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut <sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, 2010/2011

**TABEL III**  
**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA**  
**PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI DARUTTAUHID AL-ALAWI**  
**SENORI 2010-2011**

| NO | JENIS SARANA            | JUMLAH | KETERANGAN       |
|----|-------------------------|--------|------------------|
| 1  | Kamar putra             | 25     | 4 belum terpakai |
| 2  | Kamar putri             | 15     | terpakai         |
| 3  | Aula (tempat pertemuan) | 3      | terpakai         |
| 4  | Masjid / musholla       | 1      | Terpakai         |
| 5  | Kantor                  | 2      | Terpakai         |
| 6  | Ruang tamu              | 3      | Terpakai         |
| 7  | Kamar mandi putra       | 15     | belum terpakai   |
| 8  | Kamar mandi putri       | 5      | Terpakai         |
| 9  | Gudang                  | 1      | Terpakai         |
| 10 | Dapur putra             | 2      | Terpakai         |
| 11 | Dapur putri             | 1      | Terpakai         |

Sebagai catatan, lembaga yang baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebab selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga, namun jika tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik hanya akan menjadikan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut sebagai hiasan saja.

**E. Dasar dan tujuan Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori**

Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan pesantren Luhur adalah Al-Qur'an dan As-

Sunnah Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH Ahmad Siddiq,<sup>64</sup> mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Hal ini sesuai dengan sabda Nabi

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم)

Artinya

*“Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadits) ” (HR Al-Hakim)*

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, pesantren ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya Namun secara kongkrit, tujuan ini belum tersusun ke dalam rumusan yang kemudian dijadikan standar pengukuran bagi keberhasilan pendidikannya Tujuan ini masih belum berupa suatu tujuan paten atau nyata, dengan kata lain ,tujuan di pesantren ini masih bersifat abstrak Dikatakan demikian, karena rumusan tujuan hingga saat ini belum berupa

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori (29/07/11 10 00)

suatu ketentuan atau pernyataan yang secara mutlak dapat diketahui oleh semua personal pesantren

Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kendatipun demikian, secara implisit dinyatakan bahwa tujuan utama dan yang paling mendasar yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori adalah pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran syari'at Islam, dan juga tujuan-tujuan lain yang mangacu pada pengembangan potensi intelektual dan ketrampilan, berikut daftar kitab dan bidang kajiannya <sup>65</sup>

**TABEL IV**  
**Daftar Kitab Dan Bidang Kajiannya di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori 2010-2011**

| NO | BIDANG KAJIAN        | NAMA KITAB                                               | Ustadz                                               |
|----|----------------------|----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 1  | Tafsir               | Tafsir al-Jalalain                                       | KH Ahmad Siddiq                                      |
| 2  | Hadits               | Subul as-Salam<br>Riyadl ash-Shalihin                    | KH Ahmad Siddiq                                      |
| 3  | Tasawuf              | Syarh al-Hikam<br>Mau'idlah al-Mu'minin                  | KH Ahmad Siddiq                                      |
| 4  | Fiqih dan usul fiqih | Al-Ashbah wa an-Nadhair<br>Syarh al-Luma'<br>At-Tadzhrib | Ustz Agus Abdurrouf<br>Ustz Mashudi<br>Ustz Sunandar |
| 5  | Tauhid dan aqidah    | Husun al-Hamidiyah                                       | K Abdul Mu'in                                        |

<sup>65</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Seniori 2010/2011

|   |                            |                        |                           |
|---|----------------------------|------------------------|---------------------------|
|   |                            | Dzurrah an –Nashihin   | K Musta'in                |
| 6 | Tata bahasa (nahwu/sharaf) | Jawahir al-Balaghah    | Ustz Asrofi               |
|   |                            | Syarh Ibn ‘Aqil        | Ustz M Noor Khalim        |
|   |                            | Al-Kawakib ad-Durriyah | Ustz Su'udi               |
| 7 | Al-Qur'an                  | Al-Qur'an bit-Tartil   | Ust Syarifuddin           |
|   |                            | Al-Qur'an bit-Tadjwid  | Ustz Subut Kholilurrohman |

**F Unit-Unit Kegiatan Santri**

Disamping kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat wajib bagi para santri, seperti pengajian kitab kuning, halaqoh, shalat berjamaah dan istighosah, Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori juga memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk melakukan segala macam kegiatan yang dapat mengembangkan intelektualitas, spiritualitas dan kreatifitas Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri tidak dibatasi jumlahnya, selama kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dan tidak mengganggu jalannya proses pendidikan yang wajib diikuti oleh santri

Bermula dari kesempatan yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori tersebut serta didukung oleh adanya waktu kosong diluar kegiatan wajib, para santri mulai melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pendidikan yang bersifat wajib, diantaranya

a Bunga Tanjung

Bunga tanjung merupakan kegiatan santri yang paling awal berdiri, kegiatannya berfokus pelestarian shalawat nabi Para bunga

tanjung hanya terdiri dari para santri dan santriwati pesantren Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori. Namun, itu bukan berarti bunga tanjung tidak bisa unjuk gigi di dunia luar pesantren Luhur. Sebagai bukti, bunga tanjung sering menghadiri undangan baik pernikahan, selamat dan lainnya.

b Musyawarah

Merupakan unit kegiatan santri yang bergerak di bidang pengembangan keilmuan. Kegiatan inti musyawarah adalah diskusi, yang biasanya rutin pada setiap hari. Sedangkan mengenai tema yang dibahas dalam musyawarah ini bermacam-macam, tergantung kepada pemateri yang akan mengisinya. Pemateri pada forum diskusi musyawarah adalah para peserta (santri dan santriwati) yang mengikuti kegiatan musyawarah itu sendiri, namun tidak jarang forum diskusi ini mengundang pemateri dari luar forum diskusi. Lubab

c Lost

Pergerakan unit ini adalah di bidang pengumpulan informasi yang terdapat di seputar lingkungan Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, baik itu mengenai kegiatan majelis santri maupun unit-unit kegiatan santri untuk kemudian disimpan ke dalam web site Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori yang ada di internet. Tujuan dari penyimpanan data-data tersebut selain untuk menjaga agar data-data tersebut tidak hilang, juga supaya data tersebut bisa lebih dinikmati oleh banyak kalangan.

d Orda (organisasi daerah)

Organisasi ini lebih berorientasi kepada penyatuan hubungan sesama santri atau santriwati yang berasal dari satu daerah, dengan harapan ketika para santri dan santriwati nanti kembali kedaerahnya masing-masing dapat terus melanjutkan silaturrohmi, selain itu juga untuk menyiarkan Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori di daerah masing-masing santri

e Sepak Bola

Berbeda dengan unit kegiatan santri yang lainnya, unit ini lebih bersifat relaksasi dan tidak terlalu formal. Sekalipun demikian unit ini merupakan salah satu unit yang mampu mempererat tali persaudaraan sesama santri baik itu junior maupun senior

## **G Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Pesantren Luhur mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagi santri-santrinya pada waktu sore dan malam, dalam proses pembelajaran tersebut Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksanakannya, yaitu

a Perencanaan pembelajaran kitab kuning

Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori sebelum melakukan pengembangan adalah kesiapan para ustadz untuk mengajar baik dari segi materi maupun mental, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran

b Metode pembelajaran kitab kuning



Mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Luhur sebelum dilakukan pengembangan, Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori menggunakan metode klasik yang berpusat kepada ustadz. Metode-metode tersebut seperti metode ceramah, bandongan dan wetonan.

Biasanya setelah pembelajaran kitab kuning selesai barulah diantara para santri yang ingin bertanya, menghadap langsung kepada ustadz. Namun, proses tanya jawab tersebut hanya berlaku bagi ustadz dan santri yang bertanya serta beberapa orang santri yang memang ingin mendengarkannya, sedangkan santri yang lainnya sudah banyak yang meninggalkan tempat pengajian.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning**

Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika saat mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran nanti dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustadz ketika melaksanakan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

#### **Rencana Pembelajaran**

##### ➤ Standar Kompetensi

Berbuat baik kepada kedua orang tua

##### ➤ Kompetensi dasar

Santri dan Santriwati mampu membaca, memahami dan menjelaskan pengertian berbakti kepada kedua orang tua

##### ➤ Indikator

Siswa dapat

- Membaca kitab kuning khususnya bab berbakti kepada kedua orang tua
- Memahami makna berbakti kepada kedua orang tua
- Menjelaskan makna berbakti kepada kedua orang tua

##### ➤ Materi Pokok

## Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

### ➤ Langkah-langkah

#### *Pendahuluan*

- Santri bersama-sama membaca kitab Amsilatul Tasrifiah
- Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama
- Ustadz memberikan *pre test*
- Membarikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan

#### *Kegiatan inti*

- Mengajak santri untuk menentukan kedudukan tiap-tiap lafadz
- Kemudian ustadz menyuruh santri untuk membentuk 6 kelompok
- Setelah itu ustadz memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang kedudukan lafadz dan makna dalam kitab kuning
- Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelompok lain
- Kelompok lain mendengarkan dan menyimak keterangan yang disampaikan oleh kelompok lain

#### *Penutup*

- Ustadz memberikan koreksi dan kesimpulan terhadap presentasi santri
- Setelah itu ustadz memberikan pertanyaan untuk mengecek penguasaan murid terhadap materi yang telah disampaikan
- Ustadz memberikan pekerjaan rumah
- Siswa bersama-sama membaca doa

- Ustadz menyampaikan salam
- Sumber Belajar dan Alat
  - Kitab Nashaihul Ibad
  - Kitab Jurumiyah
  - Kitab Amsilatut Tasyrifiyah
  - Papan tulis
  - Spidol besar
  - Penghapus
- Penilaian
  - Keaktifan santri di kelas dalam mengikuti proses belajar mengajar

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustadz melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. Namun, ketika proses belajar berlangsung ustadz tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri dan santriwati, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek dilapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri dan santriwati. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri dan santriwati.

Pelaksanaan proses pengembangan kitab kuning yang telah dilakukan di pesantren Luhur memiliki dampak pada kondisi beberapa pihak terkait, yaitu ustadz serta santri dan santriwati

a Ustadz

Merupakan keuntungan tersendiri bagi ustadz yang menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang menjadikan santri dan santriwati sebagai pusat pembelajaran, jika pada umumnya para ustadz dalam mengajar harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah, sebab ini merupakan metode yang biasa diterapkan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori. Maka, keadaan yang berbeda dialami oleh ustadz ketika menerapkan pengembangan metode dalam pembelajaran kitab kuning, beliau terlihat lebih rileks dan mudah dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning. Hal ini sesuai dengan perkataan Ustdz Muhamad Sidiq yaitu

" dengan menggunakan metode belajar sesama teman, proses pembelajaran kitab kuning menjadi lebih aktif " <sup>66</sup>

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz nampak berkurang pada saat dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri dan santriwati sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri dan santriwati

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustdz Muhamad Sidiq (25/07/11 08 00)

menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning

b Santri dan santriwati

Biasanya, kebanyakan para santri dan santriwati terlihat bosan serta jemu dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sekalipun itu diasuh oleh para ustadz yang telah senior. Rasa bosan dan jemu itu dapat terlihat dari tingkah laku mereka sewaktu proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, misalnya (1) Mereka datang tidak tepat pada waktunya, meskipun sebelum itu sudah ada ketentuan dari pengurus pesantren mengenai waktu pembelajaran kitab kuning dimulai, bahkan tidak sedikit yang datang setelah ustadz memulai pembelajaran kitab kuning (2) Tidur, tidak sedikit para santri yang tidur ketika ustadz menerangkan kandungan yang terdapat didalam kitab kuning. Hal ini diakui oleh Ketua I Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senior

" sewaktu pengajian dilaksanakan tidak sedikit diantara santri dan santriwati yang datang terlambat, tidur dan berbicara dengan teman-temannya"<sup>67</sup>

(3) Berbicara sesama santri ketika ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning berlangsung, dan masih ada hal-hal lainnya yang kurang pantas dilakukan oleh para santri serta santriwati ketika proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Disamping hal-hal tersebut menunjukkan rasa kurang hormatnya para santri dan santriwati kepada para ustadz yang mengajar santri dan santriwati, hal-hal tersebut juga dapat mengurangi

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ketua I Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senior (26/07/2011 09:45)

ilmu yang didapat oleh para santri dan santriwati dari kitab kuning yang diterangkan oleh para ustadz

Kondisi-kondisi yang tersebut ternyata dapat diminimalisir dalam proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti (1) Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustadz dengan para santri atau sesama santri (2) kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan rileks sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran kitab kuning berlangsung (3) Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata bisa diganti dengan diskusi dengan sesama santri tentang materi yang berada didalam kitab kuning

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitik beratkan pada aktifitas santri dan santriwati, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir

## **B Metode dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning**

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal

Selain itu, adanya kenyataan bahwa diantara mereka ada yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatid di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kenyataan itu ternyata tidak hanya terjadi pada santri putra saja, tetapi juga terjadi pada santri putri.

Kiranya hal itulah yang membuat ustadz untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri dan santriwati. Tujuannya adalah supaya para santri dan santriwati tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, ustadz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Ustadz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri dan santriwati menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, ustadz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.



### C. Usaha-usaha dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Ustadz bekerjasama dengan pengasuh, para pengurus pesantren serta para santri dan santriwati untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Luhur Malang. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

#### a. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustadz pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

#### b. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

KH Ahmad Siddiq sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, beliau tidaklah mungkin mengajar semua santri.

Berdasar itulah, kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus majelis santri. Pengurus majelis santri yang terdiri dari beberapa orang santri dan santriwati yang dipilih diantara sekian banyak santri,

merupakan perwakilan pengasuh pesantren Luhur yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz untuk mengembangkan pembelajaran kitab kuning, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu yang bisa diubah-ubah setiap waktu serta memotivasi para santri dan santriwati untuk mengikuti pengembangan pembelajaran kitab kuning

c Bekerjasama dengan para santri dan santriwati

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidak berhasilan proses pembelajaran

**D Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning**

Kiranya didunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami halangan dan rintangan atau yang biasa disebut kendala Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan rencana pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, diantaranya waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati serta perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan Mengenai contoh perbedaan tingkat pemahaman santri adalah ungkapkan ustadz

Taufiqurrohman " terlalu cepat sehingga tidak bisa menjangkau keterangan yang diberikan "68

Waktu, yang dipermasalahkan disini adalah mengenai sedikitnya jangka waktu pembelajaran kitab kuning Hal ini dapat dilihat dari Tabel VII yang berisi jadwal pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori <sup>69</sup> Sebagai catatan, pada hari sabtu dan ahad di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori merupakan hari libur kegiatan wajib

**TABEL V**  
**JADWAL PEMBELAJARAN KITAB KUNING**  
**PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI DARUTTAUHID AL-ALAWI**  
**SENORI PERIODE 2010-201**

| NO | NAMA ASATIDZ   | HARI   | WAKTU     |
|----|----------------|--------|-----------|
| 1  | Muhamad Siddiq | Senin  | 15 30 WIB |
| 2  | Taufiqurrohman | Senin  | 18 30 WIB |
| 3  | Roghiani       | Selasa | 15 30 WIB |
| 4  | Sodikun        | Selasa | 18 30 WIB |
| 5  | Abd Muiz       | Rabu   | 15 30 WIB |
| 6  | Mustain        | Rabu   | 18 30 WIB |
| 7  | Abd,Mun        | Kamis  | 15 30 WIB |
| 8  | A Najich       | Kamis  | 18 30 WIB |
| 9  | Imamul Abidin  | Jum'at | 15 30 WIB |
| 10 | Syakirin       | Jum'at | 18 30 WIB |

Disamping itu, hal ini juga berhubungan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri serta santriwati, baik itu di dalam pesantren maupun di luar pesantren mereka masing-masing, sehingga kesibukan mereka sehari-hari menjadi padat dan hal ini tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning

<sup>68</sup> Wawancara ustadz Taufiqurrohman (28/07/11 10 15)

<sup>69</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori 2010/2011

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning Di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori masalah lokasi merupakan salah satu masalah yang sudah cukup lama, sebab lokal yang dimiliki oleh pesantren memang terbatas, sehingga kondisi untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning sebenarnya masih kurang maksimal

Niat, hal ini merupakan masalah yang timbul dari dalam diri pribadi santri dan santriwati Namun begitu, ini merupakan permasalahan yang penting, sebab tidak jarang penyebab dari semua kegiatan yang diikuti oleh santri adalah berdasarkan pada minat atau niat yang dimiliki oleh santri dan santriwati Sebab para calon santri yang ingin masuk ke Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori memiliki banyak niat, seperti mencari tempat kost yang murah dan dekat dengan lokasi sekolah, ingin berkumpul dengan sesama teman atau saudara, atau hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana rasanya tinggal di pesantren

Perbedaan tingkat pemahaman santri dan santriwati dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustadz, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri dan santriwati yang berbeda-beda, misalnya SMA, Aliyah, lulusan pesantren maupun non pesantren, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri dan santriwati, contoh ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para ustadz

### **E Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning**

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan maupun minat atau niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati

Mengenai masalah waktu, ustadz dengan restu yang diberikan pengasuh melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning. Pada musyawarah tersebut telah menghasilkan keputusan bahwa pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat dilaksanakan kurang lebih selama 2 x 45 menit dan ditambah pada hari sabtu malam ahad

Pemilihan waktu tersebut didasarkan, pada saat itu selain kegiatan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori sedang libur, juga pada waktu siang hari, yaitu hari sabtu siang, sebagian besar teman-teman santri tidak ada jadwal di luar pesantren, sehingga diharapkan pada malam

harinya teman-teman santri tidak merasa kelelahan dan lebih berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir

Masalah sarana dan prasarana yang memang merupakan masalah yang cukup lama terdapat di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, ternyata setelah melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri dengan seizin pengasuh, menghasilkan keputusan untuk menggunakan masjid dan aula utama Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori keputusan ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu (1) Masjid dan aula pesantren merupakan tempat yang luas di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori (2) Masjid dan aula pesantren merupakan tempat yang strategis, sehingga para santri dan santriwati dapat dengan mudah untuk menjangkaunya (3) Pembangunan penambahan lokasi untuk pesantren yang baru masih belum selesai, sehingga diantara sekian banyak lokasi yang terdapat di pesantren, aula merupakan tempat yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran kitab kuning, disamping itu hal ini juga didasarkan kepada dua hal yang telah dipertimbangkan sebelumnya

Sedangkan mengenai masalah niat yang dimiliki santri, Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara melakukan tes psikologi bagi para calon santri dan santriwati yang ingin masuk ke Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori Tes ini digunakan untuk mengetahui kesungguhan dari minat atau niat calon santri dan santriwati yang akan tinggal di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori

Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya ustadz terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustadz melakukan pengeulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustadz juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut

#### **F. Hasil pengembangan pembelajaran kitab kuning**

Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang selama ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses pembelajaran. Ini semua, bias jadi dikarenakan perbedaan pola pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada keaktifan santri dalam proses pembelajaran. Adapun diantara hasil dari proses pengembangan pembelajaran kitab kuning ini, yaitu

- a Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi
- b Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti
- c Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz

- d Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A Kesimpulan

- 1 Strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu *Pertama*, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. *Ketiga*, Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz. *Keempat*, Suasana pembelajaran kitab kuning yang pada mulanya terlihat menjenuhkan menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2 Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori dalam melakukan strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning, diantaranya
  - a Minimnya Waktu
  - b Sarana dan prasarana
  - c Niat santri
  - d Perbedaan tingkat pemahaman santri

- 3 Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori untuk mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu
  - a Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari sabtu malam ahad
  - b Menggunakan masjid dan aula utama pesantren Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori
  - c Ustadz mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori
  - d Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya
    - Memberikan acuan materi
    - Melakukan pengulangan
    - Memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman
    - Memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut

## B. Saran

- 1 Proses strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama yang baik antara ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri dan santriwati. Oleh karena itu kerjasama tersebut haruslah dijaga bahkan kalau perlu dikembangkan lagi, sehingga proses pengembangan pembelajaran yang terlaksana tidak hanya terjadi didalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas bahkan diluar pesantren.
- 2 Proses pelaksanaan strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terjadi juga dikarenakan keaktifan para ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri dan santriwati. Sebab itulah keaktifan ini perlu dibina dan diteruskan, sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar kuat dalam masing-masing pribadi tersebut.
- 3 Proses strategi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang seiring bertambahnya waktu, lokasi, serta jumlah santri. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya 1989 Bandung PT Al-Ma'arif
- Amir, M 1995 *Menyusun Rencana Penelitian* Jakarta Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi 1998 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Yogyakarta PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta PT Rineka Cipta
- Aslanik 2002 *Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)* Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Departemen Agama RI 2001 *Pola Pembelajaran Di Pesantren* Jakarta Departemen Agama RI
- Departemen Agama RI 2003 *Pondok Pesantren dan Mudrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* Jakarta Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier Zamakhsyari 1994 *Tradisi Pesantren* Jakarta LP3ES
- El-Fadl, Khaled Abou 2002 *Musyawaharah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab* terj Abdullah Ali Jakarta PT Serambi Ilmu Semesta
- Ensiklopedi Islam 2000 Jakarta PT Van Hoeve
- Hadj, Sutrisno 1983 *Metodologi research I* Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar 2001 *Proses Belajar Mengajar* Jakarta PT Bumi Aksara
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto 1986 *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* Jakarta Bina Aksara
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004 Surabaya Arkola

- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta PT Bumi Aksara, 2000), hlm 193
- Mastuhu 1994 *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta INIS
- Mulia, Musdah Tanpa Tahun *Kitab Kuning* Ensiklopedi Islam IV
- Moleong, Lexy J 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung Remaja Rosda Karya
- Muhaimin 1996 *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya Citra Media
- Myers, Bugene A 2003 *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* Yogyakarta Fajar Pustaka Baru
- Prasetyo, Eko 2004 *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Yogyakarta Resist Book
- Rahardjo, M Dawam 1985 *Pergulatan Dunia Pesantren* Jakarta P3M
- Risnawati, Ria 2005 *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)* Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Sa'id Aqiel Siradj dkk 2004 *Pesantren Masa Depan* Cirebon Pustaka Hidayah
- Saleh, Abdurrahman 1982 *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* Jakarta Departemen Agama RI
- Sastrawijaya, A Tresna 1991 *Pengembangan Program Pengajaran* Jakarta PT Rineka Cipta
- Siberman, Mel 1996 *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject* terj H Sardjuli dkk Yogyakarta Yappendis
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain 1996 *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta PT Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad 1992 *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* Bandung Rosda Karya
- Turmudi, Endang 2004 *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta LKIS
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung Citra Umbara

Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata 1991 *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6* Jakarta Dirjen Bina-baga Islam dan Universitas Terbuka

Qamar, Mujamil Tanpa Tahun *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta Erlangga

W James Popham & Eva L Baker Tanpa Tahun *Teknik Mengajar Secara Sistematis* terj Amirul Hadi dkk Jakarta PT Rineka Cipta

Yamin, Martinis 2004 *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* Jakarta Gaung Persada Press

Yasmadi Tanpa Tahun *Modernisasi Pesantren* Jakarta Ciputat Press

Zuhairini dkk 1991 *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta Bumi Aksara



المعهد الإسلامي دار التوحيد العلوي  
PONDOK PESNTREN PUTRA-PUTRI  
"DARUTAUHID AL-ALAWI"

Sekretariat Jl Letnan Sucipto No 09 Telp (0356) 6320108 Sendang Senori Tuban 62365

Nomor 709/PPDA/VIII/2011  
Lamp  
Hal Surat Riset

Kepada  
Yth Ketua STAI  
Sunan Giri Bojonegoro  
Di  
Bojonegoro

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

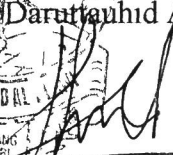
Membaca surat Nomor IV/55/PP 00 09/324/2011 tanggal 22 juni 2011 tentang surat riset, dengan ini kami memberitahukan bahwa mahasiswa beridentitas di bawah ini

|                  |                         |
|------------------|-------------------------|
| Nama             | SODIKUN                 |
| Nim              | 2007 5501 01965         |
| Nimko            | 2007 4 055 0001 1 01856 |
| Semester/Jurusan | VIII/PAI                |

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya kami memebri izin / kesempatan untuk mengadakan riset di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Senori, dalam bidang yang sesuai dengan judul skripsi yaitu Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra-Putri Daruttauhid Al-Alawi Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Demikian kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Sendang, 18 Agustus 2011  
Kepala PP Putra-Putri  
Daruttauhid Al-Alawi  
  
Muhammad Sidiq